

110 Tahun Puputan Badung: Merangkai Dokumen Arsitektur Puri Denpasar

Oleh I Gede Mugi Raharja

Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Pada 20 September 2016, peristiwa puputan Badung sudah berlangsung 110 tahun yang lalu. Bagi rakyat Kerajaan Badung, *puputan* Badung merupakan sebuah peristiwa heroik untuk mempertahankan harkat, martabat, dan kedaulatan sampai titik darah penghabisan. Akan tetapi, pasukan ekspedisi militer Belanda menilai bahwa peristiwa *puputan* Badung terjadi karena perintah raja yang tidak baik, raja yang mabuk akibat pengaruh minuman keras. Setelah peristiwa puputan Badung, pusat pemerintahan Kerajaan Badung di Puri Denpasar diduduki Pemerintah Kolonial Belanda. Sebagian lokasi puri dijadikan kantor, rumah pejabat pemerintah kolonial dan hotel, sehingga sisa bangunan Puri Denpasar tidak ada lagi. Untuk kepentingan studi arsitektur puri di Bali, sangat penting merangkai dokumen Puri Denpasar, untuk memperkaya pengetahuan tentang pola-pola ruang dan bentuk bangunan puri di Bali. Berdasarkan laporan tentang kerajaan-kerajaan di Bali yang dibukukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Batavia pada 1906, dapat diketahui tentang peta Kota Denpasar dan sketsa denah Puri Denpasar, serta sebagian bentuk bangunannya. Rincian nama bangunannya dapat diketahui dari Kidung Puputan Badung karya A.A. Alit Konta. Lokasi puri Denpasar, kini ada di antara Jalan Surapati, Veteran, Durian dan Kaliasem. Kompleks Puri Denpasar, dimulai dari pembangunan taman peristirahatan oleh I Gusti Ngurah Gede Oka, yang letaknya di Utara pasar-sore, sehingga taman ini kemudian disebut Taman Denpasar. Setelah I Gusti Ngurah Gede Oka meninggal, pembangunan Taman Denpasar dilanjutkan oleh putranya, I Gusti Ngurah Made Pemecutan pada 1788, dengan mendirikan beberapa bangunan, yang kemudian menjadi Puri Denpasar. Puri inilah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Badung. I Gusti Ngurah Made Pemecutan kemudian dikenal sebagai pendiri Puri Denpasar.

Kata Kunci: Puputan, Heroik, Arsitektur, Taman, Puri.

Pendahuluan

Tanpa terasa peristiwa *puputan* Badung sudah berlalu 110 tahun pada 20 September 2016 ini. Peristiwa ini menjadi fenomenal, karena korban yang tewas dalam perang habis-habisan antara pasukan Kerajaan Badung melawan pasukan ekspedisi militer Belanda sangat banyak. Sebelum terjadinya peristiwa puputan Badung, raja dan rakyat Badung seakan sudah mendapat pertanda dari alam, akan terjadinya suatu peristiwa buruk yang akan menimpa rakyat Bali, khususnya rakyat dan Kerajaan Badung. Yang dianggap sebagai suatu pertanda

buruk adalah rangkaian kejadian dari meletusnya Gunung Batur pada Maret 1905, sebagian bangunan suci (*pelinggih*) Pura Uluwatu yang ada di ujung selatan Badung, jatuh ke laut dari atas tebing karang pada akhir 1905 dan pada akhir 1905 rakyat Badung juga menyaksikan adanya bintang berekor yang bercahaya terang dan besar melintas di cakrawala. Kejadian ini dianggap sebagai peristiwa mistis yang membawa pertanda buruk bagi rakyat dan Kerajaan Badung. Raja Badung I Gusti Ngurah Made Agung juga memaklumi rangkaian kejadian ini sebagai petanda alam yang kurang baik (Agung, 1988: 545—546).

Peristiwa *puputan* Badung pada 20 September 1906 juga sempat menjadi kontroversi. Oleh karena dari aspek budaya Bali, peristiwa *puputan* Badung merupakan sebuah peristiwa heroik untuk mempertahankan harkat, martabat, dan kedaulatan sampai titik darah penghabisan (Mirsha dkk., 1991/ 1992: 42). Akan tetapi, dari sudut pandang militer Hindia Belanda, peristiwa *puputan* Badung terjadi karena perintah raja yang buruk akibat pengaruh minuman keras. Pendapat ini dinilai salah oleh H.M. van Weede, seorang turis kaya yang mendapat izin ikut dalam ekspedisi militer Belanda dan turut mendokumentasikan peristiwa *puputan* Badung. Weede (dalam Creese dkk., 2006: 79), mengungkapkan bahwa penilaian terhadap pemerintahan Raja Badung tidak bisa dilakukan berdasarkan tolok ukur Eropa, karena berdasarkan norma adat istiadat di Bali, ikut mati secara sukarela dalam peristiwa *puputan* merupakan suatu kehormatan. Selain van Weede, seorang serdadu Belanda bernama Cees, juga memiliki kesan mendalam tentang peristiwa *puputan* Badung. Dalam catatan singkatnya, dijelaskan bahwa peristiwa *puputan* Badung merupakan peristiwa gugurnya raja, para prajurit, dan rakyat Badung dalam satu tekad dan keikhlasan sampai akhir hayatnya.

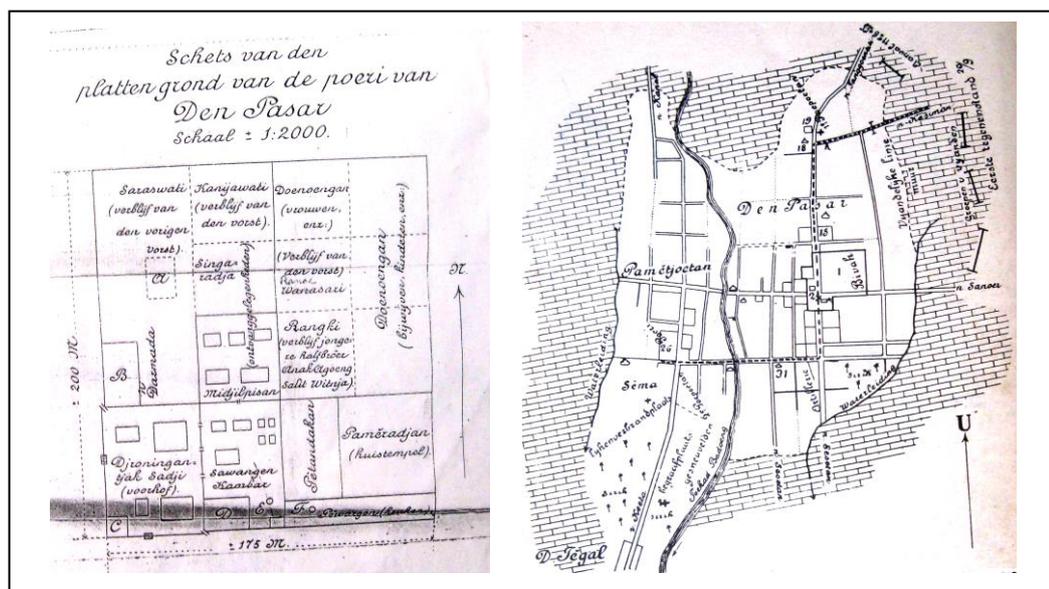
Dua tahun setelah peristiwa *puputan* Badung, di Kerajaan Klungkung juga terjadi peristiwa *puputan* pada 28 April 1908. Setelah Kerajaan Klungkung kalah, semua kerajaan di Bali akhirnya dapat dikuasai oleh Belanda. Meskipun demikian, kekuasaan para raja tetap dihormati berdasarkan peraturan Pemerintah Hindia Belanda. Semua kerajaan kemudian dijadikan pemerintahan Swapraja pada 1 Juli 1938 (Agung, 1989: 677). Berdasarkan *Staatblaad* No. 226, Tahun 1929, Bali dibagi menjadi delapan daerah Swapraja oleh Pemerintah Hindia Belanda, terdiri atas Bangli, Gianyar, Karangasem, Buleleng, Jembrana, Tabanan, Badung, dan Klungkung (Mirsha dkk., 1986: 257).

Khusus bekas Puri Denpasar, kemudian digunakan sebagai kantor perwakilan pemerintah kolonial Belanda. Kantor ini dibangun di sisi bagian selatan puri. Pada sisi timur dan utara puri, digunakan untuk perumahan pejabat pemerintah kolonial. Sisi bagian barat

puri digunakan sebagai penginapan, yang kini menjadi bagian dari Bali Hotel. Setelah Indonesia merdeka, pada 1960 bekas kantor perwakilan pemerintah kolonial Belanda tersebut digunakan sebagai Pusat Pemerintahan (Puspem) Provinsi Bali, yang diberi nama Jaya Sabha. Oleh karena lahan Puspem di Jaya Sabha dinilai kurang luas untuk menggerakkan roda pemerintahan tingkat provinsi, kemudian muncullah ide untuk memindahkan Puspem Provinsi Bali tersebut. Pada masa pemerintahan Gubernur Ida Bagus Mantra (1978), secara bertahap Kantor Gubernur Bali dipindahkan ke *Civic Centre* Renon, dan diberi nama Puspem Niti Mandala. Kemudian, Jaya Sabha hanya digunakan sebagai gedung pertemuan dan Rumah Jabatan Gubernur Bali.

Merangkai Dokumen Denah

Puri Denpasar kini sudah tidak ada lagi, lokasinya kini ada di antara Jalan Surapati, Veteran, Durian dan Kaliadem Denpasar. Dari aspek pendidikan arsitektur dan tata kota, merangkai dokumen Puri Denpasar menjadi sangat penting. Oleh karena, dengan dapat diketahuinya denah Puri Denpasar dan pola ruangnya, maka akan dapat memperkaya pengetahuan tentang pola-pola ruang puri kerajaan yang ada di Bali. Kemudian, dengan diketahuinya denah Puri Denpasar dan pemukiman di lingkungan sekitarnya, bermanfaat bagi studi tentang perkembangan tata ruang Kota Denpasar, sejak akhir abad ke-19.



Gambar 1: Sket Denah Puri Denpasar dan Pusat Kota Denpasar pada 1906
 Warna hitam pada bagian bawah denah puri, cacat pada saat foto copy
 (Sumber: Lampiran pada Gegevens De Zelfstandige Rijkjes, 1906.)

Untuk dapat mengetahui denah Puri Denpasar dan tata Kota Denpasar sebelum terjadi peristiwa puputan Badung, antara lain dapat dirujuk referensi buku Gegevens Betreffende De Zelfstandige Rijkjes op Bali (Laporan Tentang Kerajaan-Kerajaan di Bali) yang diterbitkan Landsdrukkerij di Batavia pada 1906. Pada buku tersebut, pada bagian lampiran antara lain dapat diketahui peta Kota Denpasar dan denah Puri Denpasar secara global, dengan luas 35.000 m² (lihat Gambar 1).

Referensi lain tentang denah Puri Denpasar, diperoleh dari buku Kidung Puputan Badung (Bandana Pralaya) karya A.A. Alit Konta. Pada Bab IV buku ini Konta (1977: 26—28), menguraikan tentang struktur ruang Puri Agung Denpasar dengan menggunakan Pupuh Pangkur. Diuraikan bahwa Puri Denpasar memiliki 9 *paleb* atau *palebahan* (zone ruang). *Paleb* yang berisi pintu gerbang (*pemedal*) pintu utama (Kori Agung), juga disebut dengan *wijil* atau *mijil*. Zona yang ada *mijil*-nya adalah di zona barat daya, selatan, dan tengah.

Pada area pertamanan (narmada) yang merupakan taman perintis keberadaan Puri Denpasar, disebutkan ada bangunan Kerta Gosa di sudut barat dayanya. Area pertamanan ini mungkin mirip konsep Taman Gili dan Bale Kertha Gosa di Puri Klungkung, sebab dalam laporan Belanda 1906, pada area taman juga digambarkan ada bangunan di tengah kolam. A.A. Alit Konta dalam kidung Puputan Badung ciptaannya, juga menyebutkan adanya bangunan indah di tengah telaga.

Pada area timur puri terdapat bangunan meru dikelilingi telaga yang disebut Bale Saraswati, digunakan sebagai tempat menyimpan lontar-lontar. Bangunan ini berdekatan dengan Bale Suci, tempat peranda istri membuat sajen. Di depan Bale Saraswati, terdapat bangunan Danuraja, yang ditempati Raja Badung yang wafat dalam peristiwa puputan 1906. Di utara Danuraja terdapat Bale Cakraningrat, yang ditempati oleh adik perempuan raja. Bale Cakraningrat berdekatan dengan area Pegaluan, tempat istri raja dan para pemekel.

Apabila raja menerima tamu, maka akan diterima di area tengah puri, pada bangunan Singaraja dan Sangasari yang berhubungan dengan halaman tengah *Mijil Pisan*. Di area tengah juga ada area khusus untuk raja dan keluarga melaksanakan upacara keagamaan. Bangunan di situ disebut Bale Rangki, berhubungan dengan area tempat penyimpanan senjata dan Keris Singapraga, yang dilengkapi bangunan menara. Area ini juga berdekatan dengan tempat penyimpanan perlengkapan upacara dan perhiasan-perhiasan emas kerajaan pada bangunan yang disebut Giri.

Pada bagian utara puri terdapat bangunan-bangunan tempat saudara raja. Bale Senetan (di sudut Jalan Veteran dan Durian), di sebelah timurnya terdapat bangunan Sindu Raja dan Rantaknya, yang berdekatan dengan area Pelimburan, tempat para dayang (penyeroan). Sedangkan di sudut timur laut merupakan dapur Sindu Raja. Di sudut tenggara puri disebut Pelebahan Pingit. Oleh karena, di situ ada tempat penyimpanan obat bedil (mesiu), yang berdekatan dengan area tempat suci (Pemerajan) dan Bale Kerandan, tempat tinggal pemangku merajan, Perantenan Agung (dapur suci) dan Bale Petandakan. Di sebelah baratnya terdapat Bale Sumanggen, tempat melaksanakan upacara.

Pada area sudut barat daya puri (sekarang Jalan Veteran dan Surapati) disebut Ancak Saji, merupakan halaman depan Puri Denpasar. Di situ ada dua pintu gerbang yang menghadap ke barat dan selatan. Gerbang ke barat berhadapan dengan wantilan di seberang jalan dan gerbang ke selatan berhadapan dengan Bale Pejagaan untuk para pecalang yang ada di seberang jalan. Di dekat Bale Pejagaan ini tumbuh pohon beringin besar. Pohon sejenis terdapat juga di barat bangunan Pejagaan, yang ada di seberang jalan dan merupakan lokasi pasar tradisional (*tenten*).

Dalam Laporan Penelitian Sejarah Badung dari 1779-1906 yang dilakukan Tim Pemda Badung 1992, struktur Puri Denpasar hanya merupakan lampiran gambar dengan sedikit keterangan. Gambar-gambar ini dikutip dari laporan Belanda pada 1940. Dalam denah rekonstruksi ini, Puri Denpasar digambarkan berukuran 166 x 180 m (29.880 m²). Sedangkan dalam Laporan Belanda 1906, Puri Denpasar berukuran 175 x 200 m (35.000 m²). Denah Puri Denpasar yang digambar pada 1940 ini nampaknya lebih detail dibandingkan dengan denah dalam laporan Belanda 1906.

Wujud Bangunan

Dalam studi arsitektur, selain denah bangunan atau ruang, perlu juga diketahui wujud dari bangunannya. Oleh karena itu, dalam studi tentang Puri Denpasar juga diperlukan studi dokumen tentang wujud bangunan purinya. Berdasarkan dokumen pada buku Gegevens Betreffende De Zelfstandige Rijkjes op Bali (1908: 24), dapat diketahui bahwa wujud bagian depan Puri Denpasar dari luar, terlihat mirip dengan bagian depan Puri Kesiman. Hanya saja, pada pintu gerbang (*pemedal*) Puri Denpasar berisi atap pada bagian tengah badan candinya, sedangkan pemedal di Puri Kesiman tidak beratap (lihat Gambar 2). Terlihat jelas pada sudut bangunan puri (barat daya), terdapat bangunan untuk memantau lingkungan sekitar (Bale Peninjauan). Putra (2005: 66), menjelaskan bahwa berdasarkan Lontar Batur Kelawasan letak

puri di sudut timur laut perempatan (*pempatan agung*) pusat pemukiman, bernilai utama atau sangat baik. Artinya, pemilihan lokasi Puri Denpasar di sudut timur laut Pempatan Agung Denpasar sudah tepat.



Gambar 2: Bagian Depan Puri Denpasar 1906 dan Puri Kesiman 2013
(Sumber: Gegevens De Zelfstandige Rijkjes, 1906: 24 dan Dok. Penulis, 2013)

Selanjutnya, pada halaman depan Puri Denpasar yang disebut Ancak Saji, terdapat beberapa bangunan yang tidak disebutkan namanya pada Kidung Puputan Badung. Pada buku Gegevens Betreffende De Zelfstandige Rijkjes op Bali (1908: 25), terlihat jelas bangunan-bangunannya, beratap ilalang seperti bangunan bale tradisional Bali pada umumnya dan sejumlah rakyat nampak duduk di halaman (lihat Gambar 3). Melihat dokumen visual tentang bangunan di halaman depan Puri Denpasar (Gambar 2 dan 3), maka dapat dipastikan bahwa bangunan-bangunan di Puri Denpasar bentuknya seperti bentuk bangunan lama di beberapa puri yang masih tersisa di Bali. Hanya saja, yang menyebabkan bentuk bangunannya berbeda antar puri adalah karena perbedaan fungsi, keinginan raja dan kreativitas undaginya. Hal itulah yang menyebabkan perbedaan bentuk dan gaya bangunan puri di Bali. Kemudian, karena bangunan-bangunan bekas Puri Denpasar sudah tidak ada lagi, maka memori tentang

wujud bangunan-bangunannya sangat kuat dapat mempengaruhi imajinasi orang yang membayangkan, sehingga dalam imajinasi, wujudnya bisa lebih indah dari aslinya.



Gambar 3: Halaman Depan (Ancak Saji) Puri Denpasar 1906
(Sumber: Gegevens De Zelfstandige Rijkjes, 1906: 25)

Taman Denpasar

Secara singkat, sejarah Kerajaan Badung dapat dijelaskan bahwa setelah Prabu Bhandana (Kyayi Jambe Pule atau Kyayi Anglurah Bebed) wafat, beliau digantikan oleh putranya, Kyayi Anglurah Jambe Merik yang mendirikan Puri Alang Badung. Sepeninggal Kyayi Ketut Pemedilan (Dewa Bagus Amecut atau yang terkenal sebagai Bhetara Macan Gading) di Batu Klotok, di Puri Pemecutan tinggallah putranya yang bernama I Gusti Ngurah Pemecutan Sakti. Putranya ini memiliki banyak putra dan putrid. Satu-satunya putra prami bernama I Gusti Ngurah Gede Oka yang beribu prami, Ratu Ayu Bongan dari Mengwi. I Gusti Ngurah Gede Oka inilah yang membangun Pura Pesimpangan Danu Batur (di selatan Puri Kaleran Kanginan sekarang) dan sebuah taman peristirahatan di lokasi Bali Hotel bagian timur jalan Veteran, hingga kompleks Jayasaba (sekarang rumah dinas Gubernur Bali).

Lokasi taman peristirahatan itu (yang kemudian dinamakan Narmada), terletak di sebelah Utara (*dajan* atau *den*) sebuah pasar-sore (pasar *nyoreang* atau *tenten*). Di lokasi taman peristirahatan inilah kemudian dijadikan puri baru, yang diberi nama Puri Denpasar, yang berarti *dajan pasar* atau *den-pasar*. Puri Pemecutan (kuno) juga memiliki sebuah taman peristirahatan yang sekaligus sebagai tempat menerima tamu agung, lokasinya di Puri Ukiran, yang seluruh bangunannya dipenuhi ukiran (sekarang di Jalan Thamrin).

Setelah runtuhnya kekuasaan Dinasti Jambé yang terakhir (Nararya Anglurah Aji Jambé Ksatriya) pada tahun 1788, Taman Denpasar yang dirintis pembangunannya oleh I Gusti Ngurah Gede Oka, dilanjutkan pembangunannya oleh putranya, I Gusti Ngurah Made Pemecutan (cucu I Gusti Ngurah Gede Oka), dengan memanfaatkan bangunan-bangunan yang ada di Puri Ksatriya lama. I Gusti Ngurah Made Pemecutan kemudian dikenal sebagai pendiri Puri Denpasar pada 1788 (Mirsha, dkk., 1991/ 1992: 6). Pemerintahan negara Badung (Bhandana negara) kemudian dipusatkan di Puri Agung Denpasar dengan sistem pemerintahan yang disebut dengan *Ratu mebala Ratu*, yang dilengkapi dengan Manca Agung yang terdiri dari Puri Tegal, Puri Kaleran Kawan dan Puri Kaleran Kangin, Puri Oka dan Puri Jrokuta, dengan Bagawanta Puri Denpasar yaitu: Griya Taman, Griya Sindu, Griya Sanur, Griya Lodpeken. Dengan struktur pemerintahan seperti itu maka terciptalah suasana sejahtera di Badung, yang dahulu biasa disebut dengan *enteg Badung* (Badung Sejahtera).

Penutup

Bagi masyarakat Bali, peristiwa *puputan* Badung merupakan sebuah peristiwa heroik untuk mempertahankan harkat, martabat, dan kedaulatan sampai titik darah penghabisan. Akan tetapi, pasukan ekspedisi militer Belanda menganggap peristiwa *puputan* Badung peristiwa memalukan yang terjadi karena perintah raja yang mabuk akibat pengaruh minuman keras. Setelah peristiwa *puputan* Badung, pusat pemerintahan Kerajaan Badung di Puri Denpasar diduduki Pemerintah Kolonial Belanda. Sebagian lokasi puri dijadikan kantor, rumah pejabat pemerintah kolonial dan hotel, sehingga sisa bangunan Puri Denpasar tidak ada lagi. Untuk kepentingan studi arsitektur, sangat penting merangkai dokumen Puri Denpasar, untuk memperkaya pengetahuan tentang pola-pola ruang dan bentuk bangunan puri di Bali. Denah Puri Denpasar dan beberapa bangunannya, serta peta Kota Denpasar sebelum terjadinya peristiwa *puputan* Badung, dapat diketahui berdasarkan laporan tentang kerajaan-kerajaan di Bali yang dibukukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Batavia pada 1906. Rincian nama bangunannya dapat diketahui dari *Kidung Puputan Badung* karya A.A. Alit Konta (1977). Pembangunan kompleks Puri Denpasar dirintis dari pembangunan Taman Denpasar oleh I Gusti Ngurah Gede Oka, dilanjutkan oleh I Gusti Ngurah Gede Oka I Gusti Ngurah Made Pemecutan dengan penambahan beberapa bangunan pada 1788, yang kemudian menjadi Puri Denpasar. Puri inilah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Badung dan I Gusti Ngurah Made Pemecutan kemudian dikenal sebagai pendiri Puri Denpasar.

Referensi

- Agung, Ide Anak Agung Gde. 1989. *Bali pada Abad XIX : Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808–1908*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Creese, Helen dkk. (Ed.). 2006. *Seabad Puputan Badung: Perspektif Belanda dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Konta, 1977. *Puputan Badung (Bandana Pralaya)*, Kidung tentang perang Kerajaan Badung melawan Belanda tahun 1906.
- Putra. I Gusti Made. 2005. “Catus Patha, Konsep, Transformasi, dan Perubahan” (artikel pada Jurnal Permukiman Natak Vol. 3 No. 2, Agustus 2005, halaman 62 – 101).
- Mirsha, Rai dkk. 1986. *Sejarah Bali*. Denpasar: Panitia Proyek Penyusunan Sejarah Bali Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- _____. 1991/ 1992. “Raja Badung I Gusti Ngurah Made Agung (Tjokorda Ngurah Made Agung): Hasil Karya dan Perjuangannya (1902-1906)”. Denpasar: UPD Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Provinsi Daerah Tingkat I Bali.